

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah interaksi interpersonal antarbudaya terjadi di sebuah keluarga di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kota Padang, Sumatera Barat. Tepatnya pada keluarga Rizalman dan istrinya, Smalini yang merupakan masyarakat asli Sumatera Barat bersuku Minangkabau. Di tengah kehidupan mereka yang jauh dari kata sejahtera, pasangan ini menunjukkan nilai kemanusiaan yang tinggi dengan menerima seorang mahasiswa asal Papua, Yunius Mirip sebagai anak asuh. Yunius merupakan mahasiswa afirmasi yang berasal dari Distrik Nabobo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Ia mendapatkan beasiswa melalui Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) dan menempuh pendidikan di Universitas Bung Hatta Padang, jurusan Akuntansi.

Pertemuan antara Yunius dan keluarga Rizalman berawal dari sebuah peristiwa sederhana, yakni ketika Yunius membeli gorengan di warung milik Rizalman. Pada saat itu terjadi interaksi pertama antara keduanya, Yunius mulai membuka komunikasi dan mencoba lebih akrab dan mendapat perhatian dari keluarga Rizalman. Seiring berjalannya waktu, Yunius beberapa kali melakukan pendekatan dengan datang berkunjung ke kediaman Rizalman sehingga hubungan antara keduanya semakin akrab. Yunius pun merasa nyaman dengan perhatian dan kebaikan yang ditunjukkan oleh keluarga Rizalman. Hingga akhirnya, ia memberanikan diri untuk meminta kepada keluarga tersebut agar bersedia menerimanya sebagai anak asuh selama menempuh pendidikan di Padang. Permintaan tersebut disambut baik oleh Rizalman dan istrinya, Smalini. Sejak saat

itu, hubungan antara mereka berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang erat dan harmonis.

Kedekatan ini juga tidak hanya semata karena keinginan dan motivasi Yunius, Rizalman mengaku tertarik melihat mahasiswa Papua yang merantau jauh dari daerah asalnya. Ia berpikir bahwa kehidupan di tanah perantauan tentu tidak mudah, terutama dalam hal beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Selain karena tertarik melihat kepribadian Yunius dan keunikan yang dimiliki, motivasi utama Rizalman adalah ingin membentuk mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan ekonomi ketika datang ke Padang untuk kuliah. Rizalman dan Smalini sudah beberapa kali menerima mahasiswa perantau di rumahnya mereka memberi apa yang mereka punya seperti tempat tinggal, makan dan belanja dan Yunius adalah anak asuh pertama mereka yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda.

Keberadaan Yunius dan mahasiswa asal Papua di Sumatera Barat tidak terlepas dari proses untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia. Kehadiran mereka didukung dengan adanya program pemerintah bagi wilayah Terluar, Terdepan, dan Terpencil (3T) yaitu beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi atau disingkat ADik yang tertuang dalam UU No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Mahasiswa Papua yang ada di Sumatera Barat berasal dari lima provinsi di Papua yakni Papua Barat, Papua Tengah, Papua Utara, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan. Di Sumatera Barat khususnya kota Padang mereka tersebar di universitas negeri dan swasta yang ada, yakni Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Politeknik Negeri Padang, dan Universitas Bung Hatta. Beberapa di antara mereka tinggal di asrama-asrama milik

universitas dan sebagian besar tinggal berkelompok di kontrakan dan kost-kostan milik masyarakat.

Walaupun demikian, mahasiswa Papua tidak terlepas dari berbagai tantangan selama menempuh pendidikan di perantauan. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah perbedaan budaya antara daerah asal dan daerah tempat mereka menempuh pendidikan. Perbedaan tersebut mencakup aspek bahasa, lingkungan sosial, tradisi adat, serta kebiasaan hidup sehari-hari yang sering kali membuat proses adaptasi menjadi tidak mudah. Kondisi ini juga dirasakan oleh mahasiswa Papua yang melanjutkan studi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat.

Sebagian dari mereka mengakui bahwa perbedaan bahasa dan dialek menjadi kendala utama dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, tekanan lingkungan sosial serta perbedaan cara pandang dan kebiasaan hidup turut mempengaruhi kenyamanan mereka dalam beradaptasi. Tidak sedikit mahasiswa Papua yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, hingga akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan kembali ke daerah asal, atau berpindah ke wilayah lain seperti Pulau Jawa yang dianggap lebih mudah untuk beradaptasi. (Vanessa, 2022).

Proses adaptasi ini juga terhambat dengan adanya diskriminasi terhadap mahasiswa Papua yang menjadi masalah serius atas toleransi dan menghargai keberagaman. Mahasiswa Papua mengakui mereka kerap mendapatkan diskriminasi atau ejekan seperti memanggil mereka dengan istilah "*pace*" atau "*beta*" dengan nada mengejek atau mencemooh. Perlakuan non-verbal juga

dirasakan seperti tatapan asing dan aneh dari masyarakat. Tidak jarang perlakuan seolah menghina juga dirasakan seperti menutup hidung saat berpapasan di jalan.

Kondisi inilah yang menjadikan beberapa mahasiswa Papua merasa minder dan ragu untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan memilih untuk lebih banyak berada di kelompok mereka yakni perhimpunan mahasiswa asal Papua. Untuk menghindari banyaknya mahasiswa Papua yang gagal beradaptasi dan mengalami *culture shock* atau gegar budaya, mereka menginisiasikan untuk membentuk himpunan kemahasiswaan sekaligus untuk menjaga kekompakan di antara mahasiswa Papua. Selain itu, karena mereka bukan penduduk asli di Sumatera Barat atau sebagai pendatang, dan jumlah mereka yang sedikit, mereka merasa sebagai kelompok yang minoritas dan canggung untuk berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau yang merupakan masyarakat mayoritas di Sumatera Barat.

Di balik perbedaan yang kontras antara mahasiswa Papua dan masyarakat Minangkabau, serta proses adaptasi yang cukup sulit bagi beberapa mahasiswa Papua, hadir sebuah interaksi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi antara mereka. Yakni interaksi interpersonal antara Yunius dan keluarga Rizalman. Di mana interaksi ini terjadi antara budaya Papua yang melekat pada identitas Yunius bertemu dengan budaya Minangkabau yang melekat dalam identitas Rizalman dan istrinya Smalini.

Selain itu peneliti menemukan, walaupun interaksi yang terjadi antara keduanya hampir tidak memiliki hambatan, Yunius merasa seperti terdapat pembatas di antara mereka. Ia mengakui walaupun masyarakat Minangkabau menerimanya dan memberikan tempat dalam keluarganya, tetapi tetap saja terdapat

pemisah yang membedakan mereka dalam struktur sosial, seperti perbedaan ras, budaya, dan agama, sehingga akan terlihat terpisah padahal sudah diterima sebagai anak asuh dalam keluarga tersebut. Namun, Rizalman mengatakan walaupun perbedaan bahasa dan dialek yang menjadi hambatan dalam interaksi, ia tetap menerima Yunius untuk datang ke tempatnya dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Rizalman mengaku tulus menerima Yunius dan bersedia membantu walaupun dalam kekurangan yang ia miliki

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai keberadaan, kondisi, dan interaksi mahasiswa Papua di Sumatera Barat, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Amelia Yesidora Sue Arihta Pandia (2021) Komunikasi Mahasiswa Papua di Kota Padang Pasca Kerusuhan Wamena (Studi Fenomenologi Adaptasi Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Papua Sumatera Barat Pasca kerusuhan Wamena). Pada penelitian ini digambarkan bagaimana kondisi mahasiswa Papua dalam menghadapi tantangan hidup dibawa tekanan konflik yang terjadi di Wamena serta cara mereka memilih apakah bertahan, pindah, atau pulang ke Papua.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Caroline Vanessa (2022) Hubungan *Culture Shock* Dengan *Self Adjustment* Pada Mahasiswa Papua di Sumatera Barat. Penelitian ini menggambarkan bagaimana cara mahasiswa Papua beradaptasi ketika awal kedatangannya di Sumatera Barat dan bagaimana mereka masuk dan berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau.

Namun, dari kedua penelitian tersebut peneliti belum menemukan ada penelitian yang lebih spesifik mengkaji bagaimana hubungan yang dilakukan oleh

mahasiswa Papua dengan masyarakat Minangkabau terkhususnya interaksi interpersonal yang lebih dalam dan intens seperti hubungan keluarga. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan lebih fokus melihat bagaimana hubungan interpersonal yang dibangun dalam balutan budaya yang berbeda. Maka fokus pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk melihat interaksi interpersonal serta mengkaji adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua sehingga mampu bertahan menemukan orang tua asuh hingga berbaur dengan masyarakat luas.

Hadirnya kedekatan interpersonal antara mahasiswa Papua dengan orang tua asuh di Sumatera Barat merupakan keunikan tersendiri di tengah dinamika yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa Papua dikenal cenderung hidup berkelompok dan membatasi interaksi dengan etnis lain. Namun, beberapa di antara mereka justru memiliki orang tua asuh dan mampu menjalin kedekatan yang lebih dalam dengan masyarakat Minangkabau. Temuan ini akan dijelaskan dengan penggunaan teori *Intercultural Communication Competence* (ICC) yang berasumsi bahwa kedekatan dan hubungan berasal dari suatu motivasi atau keingintahuan terhadap lingkungan baru (Martin & Nakayama, 1999). Teori ini memiliki fungsi untuk menjelaskan adanya hubungan interpersonal tersebut berasal dari sebuah motivasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru, seperti halnya mahasiswa Papua yang memiliki orang tua asuh di tanah yang baru mereka tempati.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan muncul pertanyaan, bagaimana proses terjadinya interaksi interpersonal dalam latar belakang budaya berbeda yang dilakukan mahasiswa Papua dengan masyarakat Minangkabau? Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Interaksi Antarbudaya Mahasiswa

Papua Di Perantauan: Studi Kasus Hubungan Interpersonal Mahasiswa Papua Dengan Orang Tua Asuh Masyarakat Minangkabau di Ranah Minang.”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pemaparan pada latar belakang yang dibuat oleh peneliti, fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan, ”Bagaimana interaksi dan hubungan interpersonal antara mahasiswa Papua dengan orang tua asuh suku Minangkabau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah: ”Menganalisis interaksi dan hubungan interpersonal antara mahasiswa Papua dengan orang tua asuh suku Minangkabau.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini agar peneliti memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing dan setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda, hal tersebut dapat dianalisis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan dari teori-teori dalam Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi interpersonal antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Papua dan mahasiswa yang berada di perantauan akan urgensi untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, di mana pun berada khususnya di Sumatera Barat dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi

peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kajian komunikasi interpersonal antarbudaya.

